



PENGEMBANGAN *E-MODUL* PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Asep Ginanjar^{1*}, Noviani Achmad Putri², Divangga Ailul Firdaus³, Arham Tri Hidayatulloh⁴, Aprilia Muna Sholeha⁵, Rina Adiana⁶

^{1,2,3,4,5}, Pendidikan IPS, UNNES, Indonesia

⁶SMP Negeri 4 Tarogong Kidul Kabupaten Garut, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.15294/gvnjnk24>

Submitted : 2024-05-24. Accepted: 2024-08-26. Published: 2024-08-26.

ABSTRAK:

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sederet kasus Korupsi cukup tinggi. Korupsi meenjadi sakah satu masalah yang cukup serius karena dampak dari korupsi itu sendiri dapat mengganggu keamanan dan stabilitas masyarakat serta menghambat Pembangunan nasional dibidang politik, ekonomi, sosial bahkan moralitas dan nilai-nilai demokrasi di negeri ini. Maka dari itu, Pendidikan Antikorupsi perlu diterapkan di sekolah sebagai upaya pencegahan tindakan korupsi dalam bidang edukasi bagi generasi muda di era sekaramg dan untuk jangka panjang. Artikel ini berbasos pada hasil riset yang menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D). Aarah daripada penelitian ini menghasilkan produk media pembelajaran berupa E-Modul Pendidikan Anti Korupsi. Modul ini tidak hanya berisi tentang materi-materi anti korupsi melainkan juga berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil uji ahli materi, uji ahli media, serta uji pengguna e-modul Pendidikan Anti Karakter berbasis Kearifan Lokal sangat layak untuk dijadikan salah satu alternatif dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama. E-modul ini dapat dijadikan suplemen, media maupun sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan desain pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Kata Kunci: E-Modul; Pendidikan Anti Korupsi; Kearifan Lokal

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a number of high corruption cases. Corruption is a serious problem because the impact of corruption itself can disrupt the security and stability of society and hinder national development in the political, economic, social and even morality and democratic values in this country. Therefore, Anti-Corruption Education needs to be implemented in schools as an effort to prevent acts of corruption in the field of education for the younger generation in the current era and in the long term. This article is based on the results of research using the Research and Development (R&D) research method. The direction of this research resulted in a learning media product in the form of an Anti-Corruption Education E-Module. This module not only contains anti-corruption material but is also based on local wisdom. Based on the results of the material expert test, media expert test, and user test of the Anti-Character Education e-module based on Local Wisdom, it is very suitable to be used as an alternative in fostering an anti-corruption attitude in students at the junior high school level. This e-module can be used as a supplement, media or learning resource according to the needs learning design that has been designed by the teacher.

Keywords: E-Module; Anti-Corruption Education; Local Wisdom

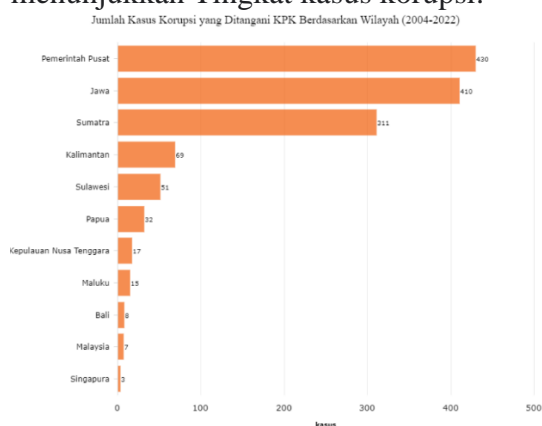
*Correspondence Address :

E-mail : asep.ginanjar@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah sosial yang tidak kunjung tuntas penanganannya di Indonesia. Banyak tantangan dan hambatan dalam setiap penyidikan kasus korupsi. Apabila kondisi ini tidak segera di atasi maka dapat mengganggu keamanan dan stabilitas negara dan Masyarakat. Selain itu pembangunan di bidang ekonomi, sosial, politik seperti dapat terancamnya nilai-nilai demokrasi dan moralitas bangsa (Komisi Pemberantasan KPK, 2012). Pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup dengan cara kurativ saja melainkan juga harus dipikirkan untuk cara preventifnya dengan tujuan pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan dalam waktu pendek namun juga untuk jangka panjang kedepan. Upaya preventif yang dapat ditempuh salah satunya yakni dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dan sinergi dengan pendidikan anti korupsi saat ini yang terus digalakkan. edukasi tersebut dapat dilakukan secara terencana, terukur dan sistematis baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Suradi, 2014). Upaya pencegahan di atas tidak hanya untuk memberantas korupsi saja melainkan juga sebagai upaya mengurangi dan memperantas korupsi untuk jangka panjang. Pendidikan anti korupsi merupakan sebuah tindakan yang bertujuan kepada paraa geneerasi muda agar mereka mampu menumbuhkan sikap tegas, disilin terutama dalam segala bentuk macam korupsi sekecil apapun itu (Wibisono, 2011). Pendidikan Anti Korupsi merupakan bentuk usaha baik individu maupun kelompok yang bertujuan guna membangun dan meningkatkan kebiasaan sikap dalam memupuk kepedulian bangsa Indonesia dalam rangka menghindari akibat dari bahaya korupsi (Nurdin, 2014). Perilaku atau tindakan pidana korupsi dapat bermula dalam bentuk terkecil misalnya yang banyak terjadi di kantor-kantor, kecamatan, kelurahan, desa berkaitan dengan perian uang pelicin. Selain itu adapula bentuk korupsi yang besar-besarn misalnya dalam bentuk bantuan atau penyelewengan dana dengan nominal uang

mulai dari ratusan, miliaran hingga triliun rupiah. Berdasarkan fenomena tersebut hal itu menunjukkan adanya fenomena yang sudah membudaya di tengah masyarakat Indonesia. Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam memberantas korupsi di Indonesia salah satunya wewenang yang diberikan dari tahun 2002 kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Namun ternyata kondisi di lapangan masih banyak sekali dijumpai tindak pidana korupsi. Berikut ini adalah data yang menunjukkan Tingkat kasus korupsi:



Gambar 1. Jumlah kasus korupsi yang ditangani KPK berdasarkan wilayah (2004-2022)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Berdasarkan kasus pada gambar 1 menunjukkan bahwasanya semakin meningkatnya kasus korupsi maka perlu upaya baik kuratif maupun preventif (Waluyo, 2016). Dalam tinjauan baik secara filosofis maupun teoretis pelaksanaan pemberantasan korupsi melalui jalur Pendidikan di sekolah memberikan banyak keuntungan (Syahbini, 2014). Jalur pendidikan merupakan salah satu upaya preventif dalam pencegahan perilaku korupsi. Melalui jalur pendidikan penanaman nilai-nilai anti korupsi lebih mudah untuk diajarkan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini merupakan salah satu bentuk investasi dalam jangka panjang (Kajen, 2022) (Maria, 2011) (Satrio, 2022). Pendidikan Nasional seperti yang amanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional (Permendiknas) No. 22 dan No. 23 Tahun 2006 tentang Standar isi dan kompetensi

lulusan bagi pendidik dasar dan menengah (SD maupun SMP) di dalamnya sudah mengandung Pendidikan Anti Korupsi. Kearifan lokal merupakan bentuk perwujudan manifestasi dari tata nilai atau tindakan masyarakat lokal terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Kearifan lokal merupakan perwujudan perilaku manusia yang sangat dinamis dari waktu ke waktu sesuai dengan ikatan sosial dan tatanan budaya sosial. Dimana Masyarakat itu berada (Affandy, 2019). Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat tidak dapat terlepas dari letas geografis dari suatu desa atau wilayah yang ada. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut maka kearifan lokal pada masing-masing wilayah mempunyai aturan tertentu dalam menentukan suatu tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Jamal, 2012). Proses penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda paling efektif dilaksanakan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Pelestarian kearifan lokal dari wilayah satu dengan yang lain mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan daerah tertentu. Dimana kebudayaan itu muncul. Bagi generasi muda mempelajari kearifan lokal mempunyai manfaat yang luar biasa salah satunya agar tetap memahami perjuangan nenek moyang dahulu kala.

Pada dasarnya nilai-nilai lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mengajarkan aturan nilai dan norma, moral dan etika serta pengetahuan lokal. Selain itu di dalam kearifan lokal juga mengandung nilai dan norma yang tumbuh di masyarakat berupa aturan hidup yang dibelajarkan secara konsisten ke semua generasi satu ke generasi yang lain dan menjadi salah satu ciri dan identitas masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari.

Koenjtaraningrat mengungkapkan bahwasanya kearifan lokal memiliki budaya yang sangat kuat dan memiliki dimensi sosial karena kearifan lokal muncul dan lahir melalui aktivitas-aktivitas Masyarakat yang lama kelamaan berpola dalam kehidupan masyarakat saat ini (Koenjtaraningrat, 2015). Lebih lanjut kearifan lokal sendiri diwujudkan

dimasyarakat dalam bentuk nilai, norma, gagasan, ide serta aturan-aturan yang sifatnya sangat fundamental. Sedangkan dalam kehidupan sosial di masyarakat kearifan lokal yang ada diwujudkan dalam bentuk organisasi kemasyarakatan, sistem religius, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan serta sistem mata pencaharian (Radmila, 2011) (Ridwan, 2007).

Pendidikan Antikorupsi begitu sangat mendesak untuk dilaksanakan oleh para generasi pemuda diberbagai sekolah sebagai bentuk dari adanya upaya preventif kasus korupsi yang ada di Indonesia. Upaya preventif bagi generasi muda merupakan bentuk dari tindakan nyata agar para pemuda mempunyai integritas dan berperan aktif dalam kampanye anti korupsi. Sehingga diharapkan generasi muda tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, Masyarakat (Handoyo, 2013). Upaya preventif dalam penanggulangan khusus korupsi dapat dilaksanakan mulai dari penanaman nilai-nilai prinsip anti korupsi bagi pelajar melalui sejak dini. Pencegahan tersebut dapat dimulai dengan salah satunya menggali potensi nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat sehingga nantinya akan membentuk karakter dan budi pekerti luhur sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggal serta pada Masyarakat umumnya (Wibowo, 2013).

Pada dasarnya nilai-nilai Pendidikan anti korupsi terdapat dalam ajaran luhur nenek moyang. Nilai-nilai luhur tersebut terkandung pada setiap petuah, ajaran dan filosofi budaya yang ada. Nilai-nilai luhur tersebut mengandung unsur-unsur kebenaran sehingga diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi efektif dan efisien manakala di tanamkan secara sistematis dan terencana baik melalui pendidikan di dalam keluarga atau informal, pendidikan non-formal di masyarakat serta pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk upaya untuk mencegah, mengurangi bahkan sebagai upaya memberantas korupsi

yang sudah mendarah daging di masyarakat (Yunu, 2014) (Wagiran, 2012). Pelaksanaan ajaran para sesepuh oleh seseorang individu akan menuntun perilaku dan tindakannya dalam batas-batas nilai dan norma yang ada di masyarakat. Batas-batas tersebut merupakan bentuk upaya agar seseorang tidak melakukan perilaku-perilaku negatif yang tidak diinginkan di Masyarakat. Budaya dan kearifan lokal akan membentuk individu mempunyai karakter yang berbudi luhur. Penerapan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal di Masyarakat merupakan upaya preventif yang mendasari seseorang agar tidak melakukan Tindakan korupsi (Bawana, 2020) (Rayo, 2021).

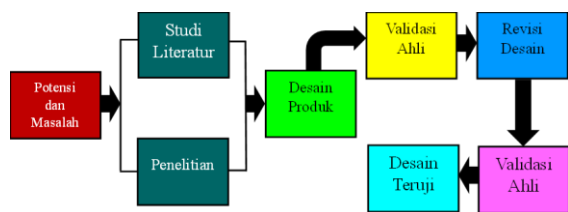
Penanaman nilai-nilai karakter anti korupsi berbasis kearifan lokal jauh lebih efektif apabila disampaikan melalui media inovatif salah satunya dengan menggunakan media E-modul. Terlebih di era digital seperti sekarang ini dibutuhkan sekali adanya literasi digital untuk mengakses berbagai informasi yang ada. Penguatan literasi Pendidikan anti korupsi salah satu yang dapat dilakukan dengan menciptakan produk inovatif salah satunya dengan mengembangkan E-modul berbasis kearifan lokal dan kemajuan sistem informatif yang aktif. Modul menjadi salah satu referensi bagi peserta untuk dipelajari karena merupakan kumpulan dari beberapa materi tentang sesuatu hal yang dapat dipelajari dengan sendirinya. Meskipun dapat dipelajari secara mandiri perlu adanya tahapan dalam memnpelajarinya secara mendalam dan menyeluruh. Salah satu keunggulan daripada modul yang ada yakni disusun secara sistematis, lengkap dengan berbagai tugas latihan dan bahan evaluasi yang komprehensif. Sedangkan untuk e-modul sendiri merupakan inovasi dan modufikasi dari modul konvensional yang kemudian digitalisasi ke dalam bentuk elektronik dengan memanfaatkan kemajuan sistem teknologi informasi, sehingga modul akan jauh lebih interaktif dan menaarik. E-modul ini sangat interaktif dan menarik karena didalamnya ada beberapa fitur multimedia seperti video, audio, animasi, gambar, dll. Selain itu di dalam E-modul

tersebut dapat menambahkan berbagai fasilitas meliputi tes evaluasi sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber belajarnya. Oleh sebab itu betapa pentingnya Pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Kearifan Lokal, dirasa sangat efektif dalam penanaman penguatan literasi Pendidikan anti korupsi bagi para pelajar di SMP Kota Semarang.

METODE

Penelitian dan pengembangan merupakan salah satu cara untuk memilih media pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran. *Research and Develoment* (pengembangan) adalah salah satu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji keefektifan produk hingga dihasilkan sebuah produk inovasi. Salah satu tahap awal dalam menghasilkan produk tersebut maka dibutuhkan proses analisis kebutuhan yang kemudia diuji keefektifannya sehingga layak untuk digunakan masyarakat luas dan tentunya bermanfaat untuk peningkatan kualitas Pendidikan (Sugiyono, 2017). Metode penelitian *Research and Develoment* (pengembangan) ini juga merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menyempurnakan produk yang sebelumnya sudah ada dan dihasilkan produk yang baru dari sebelumnya. Produk baru tersebut dapat berupa alat bantu pembelajaran, paket, buku, modul atau program pembelajaran (Haryati, 2012).

Penelitian pengembangan menurut Sugiono, dapat dilakukan melalui beberapa tahapan uji mulai dari tingkatan level 1 (melakukan penelitian tetapi tanpa menguji cobanya). Pada tahapan ini peneliti hanya membuat rancangan desain produk tanpa mengujinya di lapangan baik secara terbatas maupun luas. Pada tahapan level 1 dalam penelitian Sugiono ini dapat dilihat pada gambar began berikut ini:



Gambar 2. Metode Penelitian *R and D*

Pada tahap ini peneliti hanya membuat rancangan produk yang kemudian rancangan tersebut divalidasi oleh ahli materi namun selanjutnya tidak diujikan di Masyarakat. Penelitian level ini terdiri dari tiga tahapan yakni desain media, proses pembuatan produk media selanjutnya revisi produk media yang selanjutnya akan divalidasi oleh para praktisi. Validasi tersebut berkenaan dengan kelayakan produk yang kemudian siap untuk diujikan. Lebih lanjut prosedur penelitian ini juga meliputi beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti. Tahapan tersebut dapat dirinci mulai dari analisis kebutuhan, pengumpulan informasi yang diperoleh baik dari studi literatur maupun studi pendahuluan, selanjutnya tahapan pengumpulan data di lapangan dengan cara mewawancari guru, peserta didik hingga Masyarakat umum. Pada tahapan pengumpulan data angket bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara simple random sampling yang Dimana pada proses pengisian angket ini peserta didik dipilih secara acak (semua mempunyai peluang untuk menjadi *sample*). Hal ini dikarenakan tidak terdapat kelas berstrata unggul, semuanya sama dan terdapat juga angket yang sudah divalidasi oleh para tim ahli sesuai dengan bidangnya agar diperoleh hasil uji kelayakan produk media E-modul Pendidikan Antikorupsi berbasis Kearifan Lokal. Pada tahap ini juga digunakan teknik penskoran skala likert, pertanyaan dan penilaian pada instrument angket tersebut berfokus kepada isi atau materi dan layout. Pada materi isi analisis dilakukan untuk menilai bahasa, narasi serta kemenarikan produk yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Tahapan pengembangan e-modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal memakai 10 langkah pengembangan dari

Borg dan Gall. Dalam penelitian ini, 10 langkah tersebut dipilah kembali menjadi lebih sederhana sehingga langkah tersebut meliputi 1) proses studi pendahuluan, 2) proses desain produk, 3) proses uji terbatas. Berdasarkan hasil dari tiga tahapan pengembangan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Tahapan pengembangan e-modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal memakai 10 langkah pengembangan dari Borg dan Gall. Dalam penelitian ini, 10 langkah tersebut meliputi studi pendahuluan, desain produk dan uji terbatas. Berdasarkan dari tiga tahapan pengembangan tersebut dijabarkan secara lebih rinci berikut ini.

a. Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ini merupakan tahap analisis kebutuhan yang didasarkan pada studi literatur dan hasil wawancara baik pada saat observasi maupun pada saat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diperoleh studi pendahuluan yang berkaitan dengan urgensi daripada Pendidikan Anti Korupsi bagi para generasi milenial. Berdasarkan studi pendahuluan muncul beberapa masalah yang menjadi dasar akan kebutuhan Pendidikan Anti Korupsi yang sekarang ini harus digalakkan. Masalah-masalah tersebut yang muncul di lapangan saat ini meliputi:

1. Belum terciptanya ekosistem budaya anti korupsi dalam membangun karakter generasi muda sehingga perlu strategi penguatan karakter anti korupsi yang efektif dan efisien. Pendidikan antikorupsi merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara masif dan terus menerus, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pemanfaatan kemajuan teknologi yang ada.
2. Semakin meningkatnya kasus Korupsi di Indonesia hingga masuk ke urutan lima besar negara terkorup sehingga hal ini

- mendesak diperlukannya Pendidikan Anti Korupsi pada semua jenjang Pendidikan dan semua pihak baik keluarga, sekolah serta masyarakat.
3. Minimnya nilai integritas di kalangan para pelajar sehingga perlu strategi dalam menyemai nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi agar dapat mengingatkan diri untuk tidak berperilaku koruptif.
 4. Kurangnya kesadaran akan bahaya laten korupsi di kalangan para pelajar sehingga butuh penguatan Pendidikan Anti Korupsi agar pelajar sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tanggung jawab serta mampu berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.
 5. Masih rendahnya pengetahuan tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya di kalangan pelajar sehingga perlu penguatan literasi Pendidikan anti korupsi sehingga pelajar mampu menjadi agen perubahan dan motor penggerak gerakan antikorupsi di masyarakat.
 6. Masih banyak pelajar yang belum paham betul tentang jenis-jenis tindakan korupsi baik yang terlihat maupun tidak sehingga mereka belum mampu mengklasifikasikan dalam level konkret. Sehingga mereka belum memahami betul tindakan mana yang berakibat baik dan berakibat buruk.
 7. Tidak adanya mata pelajaran khusus tentang Pendidikan Anti Korupsi sehingga masing-masing satuan pendidikan perlu strategi khusus sesuai dengan budaya masing-masing sekolah seperti melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, Komunitas Pelajar Anti Korupsi, Gerakan Anti Korupsi dan lain sebagainya untuk mengimplementasikan nilai-nilai PAK.
 8. Fakta yang terjadi di lapangan penanaman nilai-nilai karakter di Lembaga Pendidikan masih berjalan secara teoritis atau hafalan. Padahal harusnya penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara implementatif. Nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan seharusnya tidak hanya sebatas materi saja melainkan terwujud pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter dikatakan berhasil ketika diajarkan mulai sejak dini melalui contoh tindakan dan teladan serta dilakukan secara konsisten disetiap waktu.
 9. Tantangan dalam mengajarkan Pendidikan anti korupsi di Indonesia salah satunya adanya penyimpangan budaya yang dilakukan secara berjamaah tidak hanya secara individu. Bahkan terkadang pelaku Tindakan tersebut sadar apa yang dilakukan merupakan perbuatan salah namun tetap dilakukan. Dampaknya banyak merugikan orang lain dan memakan hak yang bukan miliknya. Kondisi ini menjadikan korupsi saat ini tidak lagi terjadi pada level atau golongan tertentu saja melainkan dapat terjadi di semua lapisan masyarakat termasuk salah satunya di lembaga pendidikan. Situasi dan kondisi seperti ini mendorong untuk segera mengajarkan Pendidikan anti korupsi baik diarah informal, formal bahkan non formal.
 10. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan anti korupsi khususnya dalam proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai lokal budaya setempat sehingga perlu adanya strategi kerjasama diantara

para guru-guru atau bahkan MGMP untuk implementasi Pendidikan Anti Korupsi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka diperlukan sekali Pendidikan Anti Korupsi bagi para peserta didik. Namun disisi lain pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi yang selama ini telah dilaksanakan masih jarang didasarkan pada Nilai-nilai budaya lokal yang ada dilingkungan tempat tinggal. Padahal nilai-nilai budaya lokal ini yang penuh dengan syarat nilai dan ajaran bagi para pelajar. Namun hasil penelitian di lapangan berkaitan dengan implementasi Pendidikan Anti Korupsi belum berbasis budaya lokal Jawa. Sehingga berdasarkan kondisi ini dibutuhkan sekali implementasi Pendidikan Anti Korupsi berdasarkan kearifan lokal. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan PAK berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan mengembangkan sebuah media berupa modul PAK. Modul ini biasanya seperti diketahui berbentuk cetak. Namun dalam pengembangan modul kali ini, kami peneliti mencoba untuk mengembangkan dalam bentuk digital atau E-Modul. Tujuan daripada E-Modul ini agar dapat diakses oleh peserta didik dimanapun dan kapan pun.

b. Tahap Desain Produk

Tahap desain produk merupakan tahapan dimana e-modul PAK berbasis kearifan lokal dibuat kerangka materi untuk dijadikan e-modul. Materi dikembangkan dengan memperhatikan tingkatan kognitif peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, tujuan pembelajaran, serta beberapa kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi karakter peserta didik yang anti korupsi. Setelah pembuatan kerangka materi, Langkah selanjutnya membuat draft dan layout modul dengan mempertimbangkan kemenarikan dan keterbacaan. Kerangka materi kemudian dimasukkan kedalam layout modul kemudian dikembangkan sehingga sesuai dengan tujuan yaitu Pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan tahapan peserta didik tingkat sekolah menengah pertama.



Gambar 3. Tampilan e-modul setelah dikonversi menjadi *flipbook*

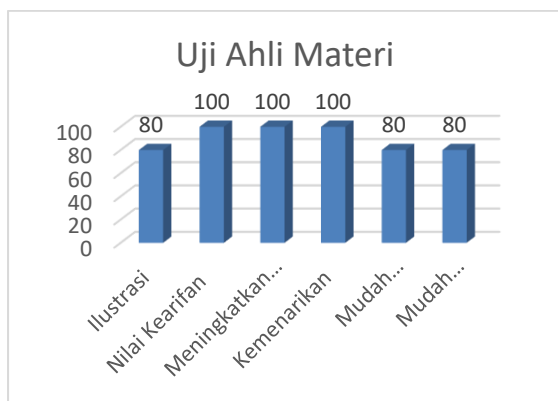
Draft modul dengan tipe pdf yang sudah jadi kemudian dikonversi melalui *web* Heyzine sehingga format diubah menjadi *flipbook* seperti yang dapat dilihat pada gambar 3. Hal ini dilakukan supaya e-modul lebih menarik karena lebih atraktif serta dapat diakses dimana saja asal terhubung dengan internet.

c. Tahap Uji Terbatas

Tahapan pengembangan dilakukan pengujian validasi oleh ahli materi dan ahli media, sehingga didapat masukan terkait kesesuaian materi dengan tujuan Pendidikan anti korupsi dan masukan terkait layout modul. Ahli materi berasal dari anggota Asosiasi Antropolgi Indonesia yang paham mengenai kearifan lokal. Ahli media berasal dari Profesi Dosen dari Jurusan Teknologi Pendidikan. Setelah mendapat masukan dari ahli materi serta ahli media kemudian dilakukan perbaikan, setelah itu e-modul diuji Kembali kepada guru Mata Pelajaran IPS di Kota Semarang.

Uji Materi

Uji materi e-modul PAK berbasis kearifan lokal dilakukan oleh anggota Asosiasi Antropologi Indonesia dengan komponen penilaian meliputi: ilustrasi, kebiasaan menjadi suplemen materi pembelajaran, merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, meningkatkan pemahaman peserta didik, kemenarikan, mudah dipahami, mudah digunakan. Hasil dari uji ahli materi dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

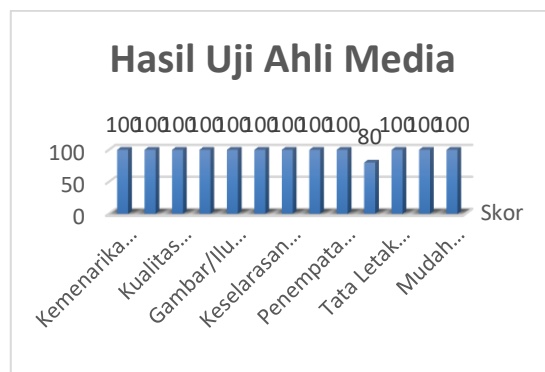


Gambar 4. Hasil Uji Ahli Materi

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa skor hasil uji ahli materi berada pada rentang 80-100 yang meliputi Indikator ilustrasi kemudahan untuk dipahami serta kemudahan dalam penggunaan mendapat skor 80 atau sangat layak, sedangkan pada indikator nilai-nilai kearifan lokal, peningkatan pemahaman dan kemenarikan e-modul mendapat skor 100 artinya sangat layak. Sedangkan rata-rata skor dari keseluruhan kriteria sebesar 90. Berdasarkan kriteria interpretasi skor pada tabel 4.1. e-modul PAK berbasis Kearifan Lokal masuk pada kategori sangat layak, artinya secara materi e-modul PAK berbasis kearifan lokal sudah memenuhi kebutuhan dan kesesuaian sehingga dapat digunakan dalam Pendidikan Anti Korupsi dalam mata Pelajaran IPS.

Uji Ahli Media

E-modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal diuji oleh ahli media yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan e-modul sebelum digunakan sebagai suplemen dalam Pendidikan anti korupsi di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Indikator yang dinilai dalam uji ahli ini meliputi: kemenarikan tampilan, kemudahan dipahami dan digunakan, kualitas gambar/ ilustrasi, proporsi ukuran gambar/ ilustrasi, kemenarikan gambar/ ilustrasi, keterbacaan gambar dan *font*, keselarasan warna *font* dengan *background*, ukuran *font*, penempatan *font*, ketersampaian pesan, tata letak teks dan gambar, resolusi gambar, mudah digunakan, Hasil dari uji ahli media dapat dilihat pada gambar 5 berikut.

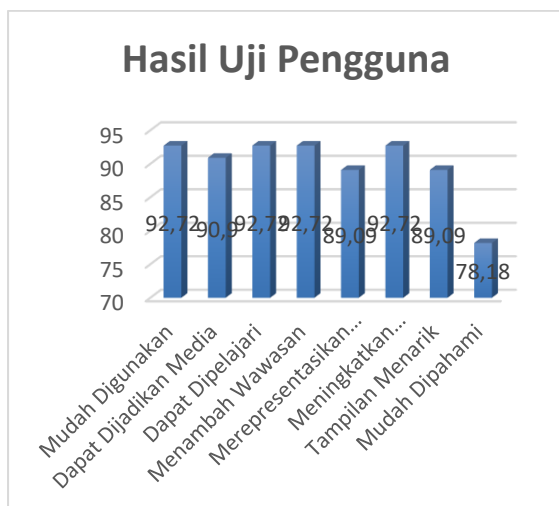


Gambar 5. Hasil Uji Ahli Media

Berdasarkan gambar 5, hampir seluruh indikator mendapat skor 100, hanya pada indikator ketersampaian pesan yang mendapat skor 80. Rata-rata skor yang didapat yaitu yang berarti e-modul ini masuk kedalam kategori sangat layak untuk digunakan. e-modul Pendidikan Anti Korupsi sangat layak untuk dijadikan sebagai media Pendidikan Anti Korupsi dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama. E-modul memiliki *layout* yang menarik, dengan *font* dan gambar/ilustrasi yang jelas serta mudah dibaca sehingga dapat menyampaikan pesan berupa nilai-nilai anti korupsi dan dapat menambah pemahaman terkait nilai-nilai anti korupsi. E-modul juga mudah dibawa dan dapat diakses dimana saja asal terhubung dengan internet karena penyimpanannya berbasis *cloud*. Hal ini memungkinkan pengguna belajar dimana saja dan kapan saja.

Uji Pengguna

E-modul setelah diuji materi dan media kemudian diperbaiki setelah itu diujikan Kembali kepada pengguna, dalam penelitian ini pengguna dipilih dari unsur Guru Mata Pelajaran yang berjumlah 11 orang. Indikator penilaian meliputi: mudah digunakan, dapat dijadikan media pembelajaran, dapat dipelajari, menambah wawasan, merepresentasikan nilai-nilai PAK, meningkatkan pemahaman, tampilan menarik, mudah dipahami. Hasil dari uji pengguna dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Uji Pengguna

Pada gambar 6 dapat dilihat bahwa rata-rata skor mendapat nilai diatas 90 yang berarti menurut pengguna e-modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal sangat layak untuk digunakan sebagai suplemen dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Hanya satu indikator yaitu indikator kemudahan untuk dipahami yang mendapatkan skor 78,18 yang berarti e-modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal layak untuk dipakai sebagai suplemen dalam mengembangkan nilai-nilai anti korupsi berbasis kearifan lokal pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan, Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga pendekatan diantaranya: *Pertama*, pendekatan materi. Materi dalam pembelajaran dipilih berdasarkan Capaian Pembelajaran dan sasaran materi yang ada di kelas 7, 8 dan 9. *Kedua*, pendekatan model pembelajaran. Metode pembelajaran tentunya disesuaikan dengan kurikulum Merdeka sekarang ini yang sedang berjalan. Model pembelajaran yang dapat diintegrasikan PAK seperti Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*); Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*); dan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*). *Ketiga*, pendekatan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran begitu sangat

penting guna mempermudah proses penguatan dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi kepada peserta didik. Salah satu pemilihan media yang dipilih dalam penelitian ini untuk penguatan nilai-nilai anti korupsi salah satunya dengan membuat media pembelajaran berupa E-Modul. Penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa melalui pembelajaran merupakan langkah pengendalian dan pemberantasan korupsi sebagai upaya umum untuk mendorong generasi muda penerus membangun tekad melawan segala bentuk korupsi. Penguatan Pendidikan Anti Korupsi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi yakni: Literasi baca, literasi digital serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, sehingga anak ditanamkan nilai atau norma anti korupsi sejak kecil. Ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai anti korupsi sangat perlu ditanamkan kepada siswa, karena dalam diri siswalah sikap dan karakter anak dibentuk. Berdasarkan hasil uji ahli materi, uji ahli media, serta uji pengguna e-modul Pendidikan Anti Karakter berbasis Kearifan Lokal sangat layak untuk dijadikan salah satu alternatif dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama. E-modul ini dapat dijadikan suplemen, media maupun sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan desain pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kaje. 2-14. "Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi," pp.170–176.
- Affandy, S. 2019. Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku
- Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). 2020. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handoyo. 2013. Pendidikan Anti Korupsi. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Haryati, S. 2012. Research dan Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*. 37 (1) : 11-16.
- Jamal Ma'mur. 2012. Pendidikan berbasis keunggulan lokal. Yogyakarta: DIVA Press.
- K. Bahasaetal. 2016. Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2012. Memahami Untuk Membasmi: Buku Saku\Memahami.
- Maria, Montessori. 2011. Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. pp. 293–30.
- Nurdin, Muhammad. 2014. Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Radmila, S. 2011. Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan. Jakarta: Gading Inti Prima
- Rayo, Erniati, dkk. 2021. Pendidikan Karakter Anti Korupsi berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Proceding: Seminar Nasional PGSD Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal berbasis Teknologi*.
- Ridwan, N.A. 2007. “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Satrio. 2022. Pengajar, K. L. Mku, and P. Negeri, “Learning model of anticorruption education in bandung statepoly technic,”pp. 49–59.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suradi. 2014. Pendidikan Anti Korupsi.Yogyakarta: Gava Media.
- Syahbini, Amirulloh. 2014. Pendidikan Anti Korupsi. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning.
- Waluyo, Bambang. 2016. Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibisono, Chablullah. 2011. Memberantas Korupsi dari dalam diri. Jakarta: Alwasat
- Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Rasid. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Penguat karakter Bangsa. Yogyakarta: Deepublish.